



MUSIK *BAND* SEBAGAI MEDIA TERAPI PADA PENYANDANG AUTISME DI SLB NEGERI SEMARANG

Rahel Petriana 

Jurusan Sendratasik, Fakultas Bahasa dan Seni, Universitas Negeri Semarang, Indonesia

Info Artikel

Sejarah Artikel:

Diterima Agustus 2014
Disetujui Oktober 2014
Dipublikasikan Desember
2014

Keywords:

Band, Therapy, Autism..

Abstrak

Musik sebagai salah satu bidang yang erat kaitannya dengan kehidupan manusia memiliki pengaruh terhadap penyembuhan baik fisik maupun psikis (jiwa). Hal tersebut terwujud dengan adanya terapi musik di instansi-instansi tertentu, seperti rumah sakit, panti, dan SLB. Siswa SLB disebut juga anak berkebutuhan khusus (ABK) atau *diffable*, salah satunya adalah autis. Autisme merupakan kelainan yang memiliki ciri sulit bersosialisasi dan cenderung terisolasi dari orang lain. Ciri musik *band* salah satunya adalah kerjasama, di mana ciri tersebut berlawanan dengan ciri autis, sehingga dilakukan penelitian mengenai musik *band* sebagai media terapi bagi siswa autis di SLB Negeri Semarang. Berdasarkan paparan tersebut, masalah penelitian ini adalah mengapa *band* dipilih sebagai salah satu sarana terapi bagi siswa autis di SLB Negeri Semarang, bagaimanakah model terapi musik bagi siswa *diffable* di SLB Negeri Semarang, dan bagaimana proses terapi musik dengan *band* pada siswa autis di SLB Negeri Semarang. Tujuan penelitian ini untuk mengetahui alasan yang menyebabkan musik *band* dipilih sebagai salah satu musik untuk terapi di SLB Negeri Semarang, model terapi musik bagi siswa *diffable* di SLB Negeri Semarang, dan proses terapi musik *band* di SLB Negeri Semarang.

Hasil penelitian ini adalah musik *band* dipilih karena memiliki fungsi terapi gerak, daya ingat, dan sosial. Model terapi musik di SLB Negeri Semarang yaitu terapi musik dan kelas musik dengan proses terapi model kelas musik menggunakan metode drill imitasi.

Abstract

Music as one of the areas that are closely related to human life has an effect on the healing of both physical and psychological (mental). This is manifested by the presence of music therapy in certain agencies, such as hospitals, homes, and special school. Students from special school are also referred to children with special needs (ABK) or diffable, one of which is autistic. Autism is a disorder with characterized by difficult social and tend to be isolated from others. Characteristics of band is collaboration, in which is the opposite characteristics with autism, that's why research about band as treatment media for students with autism in State Special School of Semarang conducted.

The result is the band chosen because it has the function of motion therapy, memory, and social. Models of music therapy in State Special School of Semarang are music therapy and music classes with the process of music therapy with class model's using drill imitation.

© 2014 Universitas Negeri Semarang

ISSN 2301-4091

 Alamat korespondensi:

Gedung B2 Lantai 2 FBS Unnes
Kampus Sekaran, Gunungpati, Semarang, 50229
E-mail: nawang@unnes.ac.id

PENDAHULUAN

Musik memiliki pengaruh terhadap penyembuhan baik itu penyakit fisik maupun psikis (jiwa). Astati (1995 : 193) yang dirujuk oleh Sanjaya (Skripsi, 2010) berpendapat bahwa musik tidak hanya merupakan hiburan semata, akan tetapi merupakan pengembangan atau pembentuk aspek mental (intelegensi), fisik, emosi dan sosial terutama mereka yang melakukannya maupun mendengarnya. Musikterapi yang paling banyak digunakan adalah musik klasik barat. Banyak penelitian telah dilakukan terkait terapi musik menggunakan music klasik barat, bahkan penerapannya di berbagai instansi seperti panti, SLB, dan RSJ, bahkan RSUD sudah terlaksana. Fakta di lapangan menyatakan, ternyata tidak hanya music klasik barat yang dapat digunakan sebagai media untuk terapi musik. Terapi menggunakan musik yang lain pun sudah banyak diterapkan. Beberapa penelitian menunjukkan manfaat musik selain musik klasik barat, yaitu musik langgam Jawa sebagai media terapi, baik itu kesehatan fisik maupun psikis. Terapi musik juga memiliki peran yang penting bagi kehidupan anak dengan keterbatasan mental maupun fisik. Penyandang autisme cenderung terisolasi dari orang lain dan masuk dalam dunia repetitive, aktivitas dan minat yang obsesif. *Band* merupakan musik yang dimainkan oleh sekelompok orang. Untuk memainkan musik ini membutuhkan kerjasama antar personil. Kecenderungan penyandang autis inilah yang menarik perhatian untuk dilakukan sebuah penelitian. SLB Negeri Semarang merupakan sekolah bagi anak berkebutuhan khusus dan beberapa *band* telah terbentuk di sini, termasuk *band* autis. Kecenderungan anak luar biasa dengan kategori autis adalah sulit mengendalikan emosi, untuk itu penelitian tentang musik *band* bagi penyandang autis ini menjadi menarik untuk dilakukan terkait model pembelajaran faktor dan proses terapi yang dilakukan.

Metode Penelitian

Jenis penelitian yang digunakan yaitu dengan metode penelitian deskriptif kualitatif. Penelitian kualitatif merupakan jenis penelitian yang tidak mengadakan perhitungan (Moleong, 2011:3). Moleong (2011:6) juga mendefinisikan kualitatif sebagai penelitian yang bermaksud untuk memahami fenomena tentang apa yang dialami oleh subjek penelitian, misalnya perilaku, persepsi, motivasi, tindakan, dan lain-lain, secara holistik, dan dengan cara deskripsi dalam bentuk kata-kata dan bahasa, pada suatu konteks khusus

yang alamiah dan dengan memanfaatkan berbagai metode alamiah. Bogdan dan Taylor dalam Moleong (2000:3) mendeskripsikan metode kualitatif sebagai prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang dapat diamati. Deskriptif adalah data yang dikumpulkan berupa kata-kata, gambar, dan bukan angka-angka (Moleong, 2000:6). Penggunaan metode ini dimaksudkan untuk mendeskripsikan serta menguraikan keadaan dan fenomena, dalam hal ini mengenai *band* sebagai media terapi pada siswa penyandang autis di SLB Negeri Semarang. Lokasi penelitian bertempat di SLB Negeri Semarang dengan sasaran penelitian adalah pada; (1) Terapi musik bagi siswa *diffable*; (2) alasan yang menyebabkan siswa autis memilih *band* sebagai media terapinya; dan (3) proses terapinya. Sumber data diperoleh juga berdasarkan wawancara dengan narasumber. Narasumber yang dimaksud adalah; (1) Kepala SLB Negeri Semarang yaitu Bapak Ciptono (51 tahun), (2) Guru musik di SLB Negeri Semarang yang telah mengabdikan selama 8 tahun dan merupakan koordinator dari pengajar musik di SLB Negeri Semarang, yaitu Bapak Harsono (40 tahun), (3) Siswa autis (dalam hal ini adalah penyandang autisme ringan) siswa rekomendasi dari Bapak Harsono sebagai siswa autis yang bisa berdiskusi sehingga jawaban yang diberikan cukup dapat dipertanggungjawabkan, bernama Husein (15 tahun) yang juga merupakan drummer *band* autis SLB Negeri Semarang.

Teknik pengumpulan data yaitu dengan observasi, wawancara dan dokumentasi. Pengamatan dilakukan untuk mengetahui gambaran umum SLB Negeri Semarang, ruang kelas dan sarana prasarana pendukung terapi musik, sistem pembelajaran, siswa autis yang menjadi personil *band* autis, siswa *diffable* yang mengikuti kelas musik dan model terapi musik. Selain itu pengamatan juga dilakukan untuk mengamati proses terapi *band* yang dilakukan oleh guru musik. Wawancara yang dilakukan adalah wawancara terstruktur, yaitu pewawancara menulis pertanyaan yang akan diajukan untuk wawancara kepada pihak terkait, dalam hal ini Kepala SLB Negeri Semarang, Guru Musik di SLB Negeri Semarang dan salah satu siswa penyandang autisme di SLB Negeri Semarang. Dokumentasi dilakukan untuk memperoleh bukti tertulis berupa naskah tentang data sekolah dan foto lokasi penelitian. Dalam mengumpulkan data, peneliti tidak melakukannya seorang diri melainkan dibantu oleh seseorang. Seorang rekan dari peneliti ini bertugas

mengambil gambar atau foto ketika proses wawancara.

Berdasarkan data yang dikumpulkan, selanjutnya dilakukan analisis terhadap hasil dan proses terapi musik *band*. Data diperoleh berdasarkan hasil observasi, dokumentasi, dan wawancara. Analisis data observasi memberikan gambaran umum sekolah, siswa dan sistem terapi di SLB Negeri Semarang. Analisis data wawancara merupakan hasil utama yang menjawab hampir seluruh rumusan masalah. Analisis data dokumentasi berupa naskah hanya sebagai penjabaran atas rincian dalam hasil penelitian. Data video merupakan data gambar bergerak dan bersuara yang dijabarkan dalam hasil penelitian, sedangkan data foto atau gambar tidak dianalisis secara khusus, tetapi hanya digunakan sebagai data pelengkap dan pendukung. Keabsahan data menggunakan teknik pemeriksaan triangulasi dengan membandingkan hasil wawancara dari guru musik sebagai informan utama dengan kepala sekolah dan siswa autis sebagai informan pembantu.

Hasil Penelitian dan Pembahasan

Gambaran Umum Lokasi Penelitian

SLB Negeri Semarang merupakan sekolah luar biasa milik pemerintah yang beralamat di Jalan Elang Raya No. 2, Kelurahan Mangunharjo, Tembalang, Semarang, Jawa Tengah. Berdirinya sekolah ini tidak terlepas dari peran kepala sekolahnya, yaitu Drs. Ciptono. Beliau merupakan sarjana pendidikan luar biasa Universitas Negeri Yogyakarta. Sekolah ini dirintis mulai tahun 2004 di Kabupaten Semarang. Berdasarkan peraturan Gubernur Jawa Tengah No. 6 tahun 2005 tentang pembentukan organisasi dan tata kerja Sekolah Luar Biasa Negeri (SLB) Semarang, menjadi satuan kerja unit pendidikan Luar Biasa di Jawa Tengah. SLB Negeri Semarang memiliki sarana dan prasarana pendukung kegiatan belajar mengajar yaitu ruang kelas dari PAUD, TK sampai SMA, kantin, mushola, laboratorium ICT, kelas musik, kelas tari, kelas tata boga, kelas tata busana, aula, lapangan tennis, gazebo, area bermain, ruang guru, ruang TU, ruang wakil kepala sekolah dan ruang kepala sekolah. Jumlah siswanya mencapai 583 siswa. Tunagrahita merupakan ketunaan terbanyak yang ada di SLB Negeri Semarang dengan jumlah siswa mencapai 331 siswa, sisanya 109 siswa tunarungu, 70 siswa autis, 22 siswa tunanetra, 17 siswa tunadaksa, 34 siswa mampu rawat. Kelas keterampilan di SLB Negeri Semarang bermacam-macam, di

antaranya tata boga, tata busana, kriya kayu, keramik, otomotif, ICT/komputer, musik, membatik, melukis, seni tari, kecantikan dan kerajinan tangan.

Alasan Musik *Band* Dipilih Sebagai Media Terapi Pada Siswa Penyandang Autisme di SLB Negeri Semarang

Sinaga (2001:73) mengatakan bahwa seni dalam suatu komunitas manusia mempunyai fungsi pasif dan aktif, dengan fungsi aktif sebagai bentuk seni yang mempunyai kekuatan aktif untuk memberikan respon terhadap manusia, baik secara individu maupun kelompok. Pendapat Sinaga terbukti dari hasil penelitian bahwa musik *band* memiliki pengaruh sebagai media terapi bagi siswa autis, yaitu untuk (1) meningkatkan kemampuan bersosialisasi; (2) menambah daya kreasi; dan (3) melatih kekuatan fisik, seperi tangan dan kaki.

Djohan (2006:35) mengatakan bahwa musik dan ritme-ritme tertentu dimainkan dengan berbagai alat dan diyakini dapat membawa ketenangan pikiran dan memberikan kenyamanan fisik. Melihat penampilan siswa di acara *Kick Andy* dan juga saat proses pembelajaran (terapi), siswa-siswa tersebut dapat mengatur emosi mereka dan terlihat rileks dan bertanggungjawab seperti dikatakan Harsono

Kharisma itu kalau latihan sering jenuh karena dia tidak bisa main internet. Tapi begitu *event* besar, dia serius. Dia tahu. Tahu tanggung jawabnya. " yakin bisa?" "bisa!". Saya lebih percaya anak autis dari pada anak biasa. Dia kalau yakin bisa, yakinnya 200%. Kalau orang biasa *kan cuma* 100%.

Siswa yang mengikuti kelas musik, berdasarkan penelitian yang dilakukan merupakan siswa yang dari awal memiliki ketertarikan dalam bermusik, seperti yang dikatakan Husein (15 tahun) seorang siswa autis yang juga merupakan drummer *band* autis. Saat wawancara, Husein mengatakan bahwa Ia menyukai musik sejak kecil. Awalnya Ia suka bernyanyi. Grup musik yang Ia sukai saat itu adalah Grup Radja. Sekarang Husein menekuni bidang perkusi dan menjadi drummer *band* autis. Cita-citanya adalah menjadi drummer handal dan dapat masuk dalam Erwin Gutawa Orkestra.

Model Terapi Musik Untuk Anak *Diffable* di SLB Negeri Semarang

Terapi musik bertujuan untuk merangsang kreatifitas siswa, selain itu juga untuk

merangsang daya ingat bagi siswa tunagrahita, juga sebagai terapi gerak bagi siswa *diffable*. Newham (1998) menyadur pendapat Chesky & Michael (1991) yang kemudian disadur oleh Sanjaya dalam skripsi (2010) menuliskan, komposisinya berupa lagu-lagu penyembuhan, instrumental dan musik etnik, suara terapeutik, penggunaan suara lingkungan dan pemanfaatan berbagai peralatan *vibrotaktil* yang merupakan salah satu prosedur dalam terapi musik *behavioral*.

Terapi musik di SLB Negeri Semarang memiliki tujuan untuk merangsang kreatifitas siswa yang akhirnya membantu siswa menemukan bakat dan mengembangkannya sehingga dapat menjadi sumber penghasilannya kelak, seperti yang dikatakan oleh Harsono (40 tahun) "ya.. manfaatnya dari *skill* yang menjadi modal anak-anak ini yang *pinter* musik *pinter* nari itu bisa menafkahi dia sendiri kelak". Model terapi di SLB Negeri Semarang yaitu;

- (1) Terapi Musik untuk PAUD Sampai SD-LB;
- (2) Terapi Musik untuk SMP-LB Sampai SMA-LB

Proses Terapi Musik *Band* di SLB Negeri Semarang

SLB Negeri Semarang menerapkan sistem kelas sebagai bentuk terapi untuk pengembangan bakat. Proses terapi yang diterapkan tidak seperti kelas pada umumnya melihat ciri siswanya, seperti autisme yang membingungkan dan sulit diatur, seperti dikatakan Notbohm (2012), "*the child who lives with autism may look "normal", but his behavior can be perplexing and downright unruly*". Pendapat Notbohm menerangkan bahwa anak autisme mungkin terlihat normal, akan tetapi perilakunya membingungkan dan sulit diatur. Melihat ciri autisme tersebut, sistem kelas musik yang diterapkan lebih fleksibel, sehingga membuat siswa tidak merasa terpojok, sehingga sulit berinteraksi dan berekspresi.

(1) Pembukaan. Awal pelajaran, siswa memasuki ruangan. Sebelum memulai, siswa di dudukkan oleh asisten yang bernama Dika (24 tahun). Setelah itu, siswa berdoa menurut agama dan kepercayaan masing-masing dipimpin oleh asisten sambil diarahkan guru musik. (2) Isi. Kegiatan pembelajaran (terapi) dimulai setelah berdoa. Siswa diarahkan untuk bernyanyi secara bergilir, seperti organ tunggal, lalu secara sukerela yang ingin bermain drum dan alat musik yang lain dipersilakan sambil tetap diiringi oleh guru menggunakan keyboard. (3) Penutup. Selesai pelajaran, guru mengevaluasi. Dalam evaluasinya, guru memberi kritik dan saran kepada siswa, terutama yang masih kurang dalam

menghafal, karena menghafal merupakan salah satu upaya untuk mengasah daya ingat. Beberapa siswa berkebutuhan khusus mampu menghafal dengan baik, tetapi sebagian lainnya merasa kesulitan. Selain itu, jika bernyanyi masih fals, guru juga mengkritik dan memberi masukan.

Penutup

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan tentang musik *band* sebagai media terapi pada penyandang autisme di SLB Negeri Semarang, maka dapat disimpulkan bahwa terapi musik dalam bentuk kelas musik di SLB Negeri Semarang menggunakan musik *band* sebagai medianya. *Band* tersebut di antaranya *band* campursari dan *band* pop. Musik *band* dipilih karena musik *band* memiliki manfaat penting untuk terapi. Manfaat terapi yang dirasakan yaitu berkembangnya daya ingat siswa, kerjasama atau sosial, dan daya kreasi siswa.

Model terapi musik di SLB Negeri Semarang mengutamakan terapi pada usia dini (PAUD-TK-SD) dan melanjutkan menjadi sistem kelas pada jenjang menengah (SMP-SMA) dengan sistem pembelajaran paruh kelas. Pada model terapi, setiap siswa berhak menerima terapi, akan tetapi hanya berlaku pada anak usia dini hingga usia sekolah dasar. Melalui terapi musik dapat diketahui siswa yang memiliki bakat musik yang selanjutnya mendapat rekomendasi untuk mengikuti kelas musik pada jenjang sekolah menengah untuk mendapat pelatihan pengembangan bakat. Semua siswa *diffable* berhak mendapat rekomendasi tersebut tanpa pengecualian, karena SLB Negeri Semarang memiliki sistem pembelajaran yang mencampur siswanya tanpa membedakan jenis ketunaan dan kelaianan.

Proses terapi musik di SLB Negeri Semarang yaitu awal pelajaran, siswa memasuki ruangan. Sebelum memulai, siswa ditertibkan. Setelah itu, siswa berdoa menurut agama dan kepercayaan masing-masing, setelah berdoa, kegiatan dimulai. Siswa diarahkan untuk bernyanyi secara bergilir, seperti organ tunggal, lalu secara sukerela yang ingin bermain drum dan alat musik yang lain dipersilakan sambil tetap diiringi oleh guru menggunakan keyboard. Mereka mulai bergiliran menyanyi, sementara yang belum mendapat giliran menunggu sambil berjoget. Sebelum bernyanyi, siswa diberi pertanyaan lagu apa yang ingin dinyanyikan. Hal tersebut bertujuan memacu daya ingat siswa.

DAFTAR PUSTAKA

- Djohan. 2006. *Terapi Musik, Teori dan Aplikasi*. Yogyakarta: Galangpress.
- Moleong, J Lexy. 2000. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- Moleong, J Lexy. 2011. *Metodologi Penelitian Kualitatif Edisi Revisi*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- Notbohm, Ellen. 2005. Ed.2012. *Ten Things Every Child with Autism Wishes You Knew*. USA. Future Horizons^{INC}.
- Sanjaya, Atut Pasa. 2010. *Band Sebagai Sarana Penyembuhan Penderita Penyakit Skizofrenia di Rumah Sakit Jiwa Surakarta*. Dalam *Skripsi* 2010. Semarang. Sendratasik UNNES.
- Sinaga, Syahrul Syah. 2001. *Akulturasi Kesenian Rebana*. Dalam *Harmonia* Vol: 02 no 03/Sep-Des 2001. Semarang. Sendratasik UNNES.